

KONSEP ETIKA PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM MENURUT AFZALUR RAHMAN DAN YUSUF QORDHOWI

Oleh Khodijah Ishak, SH.I,M.E.Sy

ABSTRAK

Produksi merupakan sektor yang menentukan roda ekonomi bahkan pembangunan suatu negara, meskipun dalam prakteknya juga harus diimbangi dengan sektor lainnya, seperti distribusi. Tujuan fundamental produksi adalah memenuhi kebutuhan masyarakat (secara praktis) dan menciptakan kesejahteraan ekonomi. Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna (QS. al-Ma'idah ayat 3). Penulisan ini dilator belakangi dari pengamatan penulis terhadap pemikiran tokoh muslim mengenai etika produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan secara ilmiah pemikiran Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi mengenai Etika Produksi serta perbandingan pemikiran antara dua tokoh Islam tersebut mengenai Etika Produksi dalam sistem Ekonomi Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ditemukan enam persamaan pemikiran mereka mengenai Etika Produksi dan terdapat lima perbedaan pemikiran mereka mengenai etika produksi. Adapun Persamaan pemikiran Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi terdiri dari (1) Kebebasan dalam berusaha, (2) Barang yang diproduksi harus berhubungan dengan manusia, (3) Dermawan (wajib Sosial), (4) Menjaga sumber daya dari kehancuran, (5) Kerja Keras dalam produksi, (6) keadilan dan kejujuran, (7) Prinsip Halal dalam produksi. Sedangkan perbedaan pandangan mereka mengenai etika produksi terdiri dari (1) berkerja merupakan ibadah dan ijtihad, (2) Ihsan, (3) Ketenangan Jiwa, (4) Istiqomah dalam produksi dan (5) Target Produksi.

Kata Kunci: Produksi, Etika Bisnis Islam, Sistem Ekonomi Islam, Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Islam bukan semata-mata kajian yang berdasarkan pada persoalan-persoalan nilai,tetapi juga bidang keilmuan. Keterpaduan ilmu dan nilai menjadikannya sebagai konsep yang integral dalam membangun keutuhan hidup bermasyarakat. Ekonomi Islam sebagai ilmu yang dapat dicerna dengan menggunakan metode-metode pengetahuan,sehingga ekonomi Islam bisa dikaji dan dikembangkan sekaligus dapat dipraktekkan.¹

¹Heri Sudarsono,,*Konsep Ekonomi Islam : Suatu Pengantar* (Yogyakarta : Ekonomi,2004) , h.17.

Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, dan ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk tuhan. Kalau seorang muslim bekerja dalam bidang produksi, maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah.²

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah serbagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali) setelah dibangkitkan”. (Al-Mulk: 15)³

Menurut At Sadar melalui Rustam, produksi adalah “ usaha untuk mengembangkan sumber daya alam agar lebih manfaat bagi kebutuhan manusia.⁴

Dalam Sistem Ekonomi Islam ada kata “produksi” merupakan salah satu kata kunci penting. Dalam konsep dan gagasan produksi diletakkan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara seimbang. Dalam hal ini maslahat yang dimaksud adalah maslahat yang dilihat dari sudut pandangan syari’ah.

Pemikiran, bagi umat manapun, adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya yang mereka miliki dari kehidupan mereka, apabila mereka adalah sebuah umat yang baru lahir. Bahkan, ia merupakan peninggalan yang demikian berharga yang akan diwarisi oleh generasi penerusnya.⁵

Menurut Rustam, Kajian tentang ekonomi Islam cukup banyak, namun dari banyak kajian itu, baru sedikit yang membahas masalah produksi. Dari yang sedikit itu pun masing-masing sebagai sehingga teori-teori produksi yang dilahirkan menjadi kecil artinya.⁶

Salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang muslim yang tau tentang etika produksi dalam konteks perekonomian Islam, Jikapun mereka tau itu pun setengah-tengah sehingga tetap saja cenderung melanggar etika dan norma dalam berproduksi.

Agar etika berproduksi diketahui dan diamalkan oleh orang Islam, Kiranya perlu dikenalkan kepada mereka tentang konsep Etika produksi. Sedangkan untuk mengetahui konsep tersebut, kita perlu untuk mengkaji secara ilmiah dari para cendekiawan muslim.

²Yusuf Qhardawi. *Daarul Qiyam Wal Akhalq Fil Iqtishadil Islam*, Terjemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h, 31.

³Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur’andan Terjemah*, Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2009). h. 564.

⁴ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta : magistra Insani Press, 2003, h.12

⁵ Taqiyudi An-Nabhani, *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam*, Terjemahan Muh Magfur Wasit, (Surabaya : Risalah Gusti, 2002) Cetakan ke-VI h.1

Diantara cendikiawan tersebut adalah Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhawi yang menuangkan pemikiran mereka lewat tulisan mengenai etika produksi Islam.

Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhawi adalah diantara pemikir dan penulis muslim yang membahas tentang etika, norma dan prinsip produksi. Walaupun mereka sama-sama membahas tentang produksi, tetapi tetap ada perbedaan pandangan diantara mereka seputar etika prinsip dan paktor-faktor produksi.

Menurut Afzalur Rahman, manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas untuk mendapatkan kepuasan, sehingga ia ingin mencari harta kekayaan yang lebih banyak untuk memenuhi keinginan dan kepuasannya. Jika seseorang berkeinginan meningkatkan tarap hidupnya didunia yang konpentitif ini, mereka harus bersungguh,sungguh memperbaiki dan mengembangkan teknik dan metode produksi.⁷

Menurut Afzalur Rahman, seorang manusia dibimbing untuk memelihara keharmonisan dan keseimbangan memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara moral dan tuntutan ekonomi dalam kehidupan ini. Mula-Mula, manusia diperintahkan berkerja keras untuk memperoleh harta kekayaan dan kemudian dianjurkan untuk,berdo'a kepada sang pencipta, memohon kesejahteraan.

Begitu Juga dengan Yusuf Qodhawi, beliau juga berpendapat bahwa berkerja merupakan sendi utama produksi dan berproduksi haruslah dalam lingkaran yang halal. Selain itu juga, beliau berpendapat bahwa dalam berproduksi harus mempunyai target, yaitu mewujudkan swadaya individu dan mewujudkan swadaya umat. Kemudian harus direalisasikan, baik swasembada individu maupun bagi umat. Jadi menurut beliau, berproduksi itu tidak hanya untuk memuaskan keinginan pribadi semata. Walaupun pada dasarnya manusia itu punya sifat tamak.

Dalam Penulisan ini, Penulis berusaha mengetengahkan dan menganalisis padangan mereka seputar konsep etika, norma, prinsip, dn faktor-faktor produksi baik persamaan pandangan maupun perbedaan pandangan merekan, untuk itu, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh pemikiran mereka mengenai Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam. Oleh karena itu, Penulis ingin mengadakan penulisan dengan judul "*Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhawi*"

1.2 Permasalahan

Agar penulisan ini lebih terarah dan fokus, terarah, serta tercapainya yang ingin dicapai, mengingat luasnya masalah yang dikaji maka, penulis perlu membatasi masalah yang akan dibahas berkenaan dengan konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhawi, persamaan dan perbadaan pandangan mereka terhadap etika produksi Islami dan faktor produksi dalam sistem ekonomi Islam

II. Pembahasan

⁷Afzalur Rahman, *Ekonomi Doktorins of Islam, Terjamahan Soeroyo dan Nastangin*, Jogyakarta : Dana Bakti Wakaf,1995) Jilid 1, h .206

2.1 Pengertian Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam

Konsep berasal dari kata “concept” yang berarti “rencana, pengertian.”⁸ Menelusuri asal ulul etika tak terlepas dari kata ethos dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan atau karakter.⁹ Dalam bahasa Perancis yang berarti kata undangan

Menurut Isa Rafiq etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu.¹⁰

Pengertian produksi menurut As-Sadar melalui Rustam adalah Usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.¹¹

Maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia agar manfaat dan mampu memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang yang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang maupun jasa.

Artinya produksi bukanlah menciptakan sesuatu yang tidak ada, tetapi memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang tersedia agar bisa bermanfaat bagi manusia dan mampu memenuhi kebutuhan manusia. Jadi yang dimaksud dengan konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam disini adalah pengertian, perencanaan, pendapat tentang aturan, tata tertib dalam usaha mengembangkan sumber daya alam yang bermanfaat bagi manusia sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt melalui al-Quran, hadis, ijma' dan qiyas

2.2 Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Para pemikir ekonomi Islam berbeda pendapat dalam memberikan kategorisasi terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Khurshid Ahmad mengategorisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam pada: *Prinsip tauhid, rub-biyyah, khilafah, dan tazkiyah*.¹² Mahmud Muhammad Bablily menetapkan lima prinsip yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam Islam, yaitu: *al-ukhuwwa* (persaudaraan), *al-ihsan* (berbuat baik), *al-nasihah* (memberi nasihat), *al-istiqamah* (teguh pendirian), dan *al-taqwa* (bersikap takwa).¹³ Sedangkan menurut M. Raihan Sharif dalam *Islamic Social Framework*, struktur sistem ekonomi Islam didasarkan pada empat kaidah struktural,

⁸Jhon M, *Echolas dan hasan Shadly An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta : Gremadia Pustaka, 2005), h.135

⁹Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006),h. 4

¹⁰Muhammad, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004) h.38

¹¹Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2003),h, 12

¹²Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h 37-38

¹³Mahmud Muhammad Bablily, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, (Solo: Ramadhani, 1990), h. 15

yaitu: (1) *trusteeship of man* (perwalian manusia); (2) *co-operation* (kerja sama); (3) *limite private property* (pemilikan pribadi yang terbatas); dan (4) *state enterprise* (perusahaan negara). Prinsip ekonomi Islam juga dikemukakan Masudul Alam Choudhury, dalam bukunya, *Contributions to Islamic Economic Theory*.

Ekonomi Islam menurutnya didasarkan pada tiga prinsip, yaitu: (1) *the principle of tawheed and brotherhood* (prinsip tauhid dan persaudaraan), (2) *the principle of work and productivity* (prinsip kerja dan produktifitas), dan (3) *the principle of distributional equity* (prinsip pemerataan dalam distribusi).¹⁴

2.3 Sistem Ekonomi Islam

Sistem didefinisikan sebagai suatu organisasi berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut juga saling mempengaruhi, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pemahaman semacam itu, maka kita bisa menyebutkan bahwa sistem ekonomi merupakan organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi.¹⁵

Secara sederhana kita bisa mengatakan, sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna (QS. al-Ma'idah ayat 3).

Artinya: “ ***Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah: 3)***¹⁶.

Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis

¹⁴Muslim H Kara, Op.Cit, h.38

¹⁵Mustafa Edwin, Nasution, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h..2

¹⁶Departemen Agama RI, Op.Cit,h. 184

yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Memang, dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.¹⁷

Ada beberapa hal yang mendorong perlunya mempelajari karakteristik ekonomi Islam:

1. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam.
2. Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam.
3. Membantu para peminat studi fiqh muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

Sedangkan sumber karakteristik Ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak dan asas hukum (muamalah).¹⁸

2.4 Produksi Dalam Ekonomi Islam

Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁹ Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam. Firman Allah dalam QS Al-Mulk:15

“ Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). ”²⁰

2.4 Tujuan produksi

¹⁷Ibid, h..2

¹⁸Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Persada Media Grop,2008), h. 2

¹⁹Muhammad Abdul Mun'im 'Afar dan Muhammad bin Sa'id bin Naji Al-Ghamidi. *Ushul Al- Iqtishad Al-Islami*, h. 59-60.

²⁰Departemen Agama Ri, Op.Cit, h.1068

Sebagaimana dimaklumi, bahwa tujuan bisnis itu untuk mendapatkan keuntungan materil. Artinya, dalam bisnis, seperti produksi dan semacamnya harus berorientasi kepada *profit*. Islam pun juga menerima konsep itu. Demikian juga, Islam juga tidak melarang orang untuk menjadi kaya raya. Hanya saja, dalam proses untuk mencapai itu semua tentu ada koridornya. *Profit* tetap menjadi tujuan bisnis, tetapi dalam rangka itu harus dilakukan dengan cara yang benar, yakni tidak merugikan orang lain. Di samping itu, distribusi dari keuntungan tersebut tentu juga harus memperhatikan tanggungjawab sosialnya atau *corporate social responsibility* (CSR), karena bagaimanapun juga faktor keberhasilan bisnis itu secara umum adalah jasa dari masyarakat yang telah bersedia menjadi konsumennya.

Adapun tujuan produksi menurut Yusuf adalah (1) untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dan (2) untuk mewujudkan kemandirian umat. Hal ini terjadi bila kebebasan manusia dalam menyelenggarakan kebutuhan hidupnya didasarkan pedoman al-qur'an dan sunnah. Menurut Umar Chapra

“Ekonomi Islam sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber daya alam yang seirama dengan maqosyid, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidak seimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berpanjangan, atau melemahkan solidaritas dan sosial serta jaringan sosial masyarakat.”

2.5 Prinsip-prinsip Produksi

Berangkat dari definisi diatas maka sekali lagi bahwa produksi harus dipahami sebagai semua proses mulai dari pengadaan bahan baku (*input*) sampai kepada produk jadi (*output*). Semuanya merupakan satu kesatuan (*unity*) yang tak terpisahkan. Kesatuan pengertian itu juga menyangkut hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat dan terkena dampaknya.

Secara lebih rinci, para ahli ekonomi Islam menyebutkan aksioma-aksioma dalam kegiatan produksi yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu:

1. *Unity* (keesaan Tuhan/Tauhid), integritas vertikal, interaksi sistem sosial yang bermuara kepada keesaan Tuhan. Semua dikembalikan kepada Tuhan dan tanggungjawab manusia itu hanya sebagai pengabdian dan pengembalian amanat Tuhan, yaitu memakmurkan bumi. Oleh karena itu, produksi harus dipahami secara menyeluruh mulai dari proses awal pengadaan bahan baku (*input*) sampai kepada produk jadi (*output*).
2. *Equilibrium*, keseimbangan (keadilan). Jika seorang pengusaha memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksinya, demikian juga semua pihak yang terlibat dan terkena dampaknya juga mempunyai kepentingan (berhak) untuk tidak dirugikan dan dirampas haknya dan kepentingan untuk mendapatkan keuntungan.
3. *Free will* atau bebas berkehendak (*ikhthiar*). Para ulama mensyaratkan bahwa dalam transaksi harus dilakukan dengan suka sama suka (*at-taradi*). Hal itu dimaksudkan supaya setiap orang harus melakukan perilaku ekonominya secara merdeka tanpa ada pemaksaan, baik secara

fisik maupun secara psikologis atau politis, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban) terhadap ingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya, fisik, pemerintah, *stake holders*, manusia dan lain-lain,²¹ sebagaimana dijelaskan dalam point 3 di atas.
5. Kebenaran: Kebijakan dan kejujuran.²² Secara substantif, bahwa prinsip kebenaran itu berkaitan dengan hak dan kewajiban, sebagaimana tujuan holistik ekonomi dalam ajaran agama juga dalam rangka mendatangkan kemaslahatan semua orang. Karena dunia seisinya ini adalah ciptaan dan milik Allah yang kemudian diserahkan kepada manusia, maka semuanya juga harus disandarkan kepada kehendakNya atau perintahNya yang dituangkan dalam tujuan penciptaan manusia dan jin, yakni "*menebarkan kasih sayang untuk segenap alam*".

2.6 Faktor-faktor Produksi

Sebenarnya, konsep produksi dalam Al-Qur'an sangat luas cakupannya, tidak hanya berbicara tentang kapital dan keuntungan saja. Produksi harus berhubungan secara rasional dan parktis terhadap kebutuhan hidup manusia, sehingga produksi barang mewah yang berlebih-lebihan dalam ajaran agama tidak diperbolehkan.²³

Sebagaimana disebutkan di atas, produksi harus dipahami sebagai keseluruhan proses dari awal sampai akhir *output*, tidak hanya dipahami sebagai urusan kapital dan keuntungan bisnis saja, sehingga banyak merugikan pihak lain. *Input* harus integral dengan *output* dan harus baik semua. Logikanya adalah jika proses itu baik dan efisien, maka akan menghasilkan *output* yang sesuai dengan nilai yang dikorbankan. Oleh karena itu, perlu memperhatikan semua aspek yang terlibat di dalamnya, termasuk juga harus cermat, hati-hati, tidak boros dan rasional.

Tarnsformasi dari *input* ke *output* produksi itu melibatkan seluruh pemilik sumber daya, yaitu rakyat, negara dan lingkungan, sehingga harus adil dan sepadan dan semua mendapat peningkatan kesejahteraan yang sepadan dengan peran dan kontribusinya masing-masing,²⁴ Jika yang demikian terwujud, maka akan terbangun produksi yang efektif dan efisien yang secara lebih rinci ditandai dengan proses sebagai berikut:

- a. berlangsung secara efisien dan efektif;
- b. memenuhi hajat hidup orang banyak;
- c. mampu memotivasi SDM dan manajemen;
- d. menggerakkan secara aktif terhadap kemampuan mental dan peran SDM sehingga lebih produktif dan dapat menekan biaya;
- e. biaya meliputi biaya individu dan sosial, generasi sekarang dan yang akan datang;
- f. menjunjung martabat manusia dan persaudaraan:

²¹Muslich, *Etika Bisnis Islam* (Islamic Bussinnes Athics), penerj. Muhammad, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 32

²²*Ibid.* Lihat juga Muhammad dan R. Lukman Faurani, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002), h.11-17.

²³Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, penerj. Soeroyo A. Dan Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 93

²⁴Muslich, *Op.Cit.*, h. 86-87

Secara umum para ahli ekonomi menyebutkan bahwa yang menjadi faktor produksi adalah.²⁵

1. Tanah
2. Tenaga Kerja (Pekerja)
3. Modal
- 4 Organisasi

3.9 Riwayat Hidup Afzalurrahman dan Yusuf Qordhowi

1. Afzalur Rahman

Fazlur rahman dilahirkan pada tahun 1919 di daerah barat laut Pakistan. Dia dibesarkan di keluarga yang bermadzhab Hanafi, suatu madhab fiqih yang dianggap sebagai madzhab paling rasional diantara madzhab-madzhab fiqih sunni lainnya. Sejak kecil sampai umur belasan tahun selain mengenyam pendidikan formal. Rahman juga mendapat banyak ilmu tradisionol yang ia peroleh dari ayahnya seorang kyai yang mengajar di madrasah tradisional bergengsi di anak benua Indo-Pakistan. Ketika ia sudah berusia sepuluh tahun ia sudah bisa membaca Al Qur'an luar kepala. Ia juga menerima ilmu hadis dan ilmu syari'ah lainnya.

Setelah menamatkan sekolah menengah, Rahman mengambil studi di sastra arab di Departemen Ketimuran di Universitas Punjab. Pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan menggondol gelar M. A dalam sastra Arab. Merasa tidak puas dengan pendidikan di tanah airnya, pada 1946, Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University, dan berhasil meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1951. Pada masa ini seorang Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia menguasai banyak bahasa. Paling tidak ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Ia mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris, kemudian menjabat sebagai Associate Professor of Philocophy di Islamic Studies, Mc Gill university di Kanada.

Sekembalinya ke tanah air, Pakistan, pada agustus 1962, ia diangkat sebagai direktur pada Institute Islamic Reseach, belakangan ia juga diangkat sebagai anggota of Advisory Council of Islamic Ideologi Pemerintahan Pakistan 1964. Lembaga tersebut bertujuan untuk menafsirkan islam dalam term-term rasional dan ilmiah dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern yang progresif, sedangkan Dewan Penasihat Ideologi Islam meninjau seluruh hukum yang sudah ada maupun yang belum ditetapkan dengan tujuan menyelaraskannya dengan "Al-Qur'an dan Sunnah". Kedua lembaga ini memiliki hubungan kerja yang erat, karena Dewan Penasehat bisa meminta lembaga riset untuk mengumpulkan bahan-bahan dan mengajukan saran mengenai rancangan undang-undang.

Sebagai cendekiawan muslim yang aktif memberikan ceramah-ceramah dan seminar-seminar tentang agama Islam dan sangat perhatian

²⁵ Rahman, Doktrin, h 225-301

terhadap keadaan umat Islam, karya-karya Afzalur rahman sebagian besar berupa buku-buku, sedangkan karya-karya Afzalur Rahman banyak sekali dan diterbitkan oleh berbagai penerbit diberbagai penjuru dunia sedangkan karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Doktrin Ekonomi Islam terjemahan dari buku *Economic Doctrines of Islam* yang diterbitkan oleh. Dhana Bhakti Wakaf Yogyakarta, 1996
2. Muhammad seorang pedagang diterjemahkan dari buku *Muhammad : Encyclopedia of Searah volume II* buku ketiga Afzalur Rahman (ed), (London : The Muslim Scool trust, 1992) atau terjemahan dari karya yang berjudul *Muhammad as a Trader*. Diterbitkan oleh Yayasan Swarna Bhumi Jakarta, 1996
3. Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, diterjemahkan dari buku "Quranic Science" Copyright 1980 pada The Muslim Scool Trust, London yang diterbitkan oleh penerbit Bina Aksara tahun 1989.
4. Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin militer, terjemah dari *Muhammad as Military Leader*, the Muslim school trust 1980, yang diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta 2002 edisi revisi.
5. Muhammad sebagai seorang panglima perang terjemahan dari karya *Muhammad as Military Leader*, Islamic Publication (PV+) limited 13-E, Shahalan Market. Lahore Pakistan, first edition, 1990) yang diterbitkan oleh penerbit Tajidu press Yogyakarta, 2002,
6. Muhammad S.A.W. Ensiklopedia Sirah Sunah, Dakwah dan Islam, diterjemahkan daari buku yang berjudul *Muhammad S.A.W. Encyclopedia of seerah*, educational school trust, 1978.,²⁶

Demikian sekilas tentang buku-buku Afzalur Rahman yang telah beredar di perpustakaan dan di toko-toko buku di Yogyakarta khususnya dan di Indonesia umumnya. Adapun buku-buku yang dihasilkan olehnya ialah sebagai berikut.

1. *Avicenna's Psycology*
2. *Propecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*
3. *Avicennas's De Anima, being the Psycological Part of Kitab al Shifa*
4. *The Philosophy of Mulla Shadra*
5. *Islamic Methodology in History*
6. *Islam*
7. *Major Times of the Qur'an*
8. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition*
9. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*
10. *Health and Medicine in Islamic Tradition*

b. Yusuf Qordhawi

Yusuf Al-Qardhawi di lahirkan di Desa Shafth Turaab, Mesir bagian Barat, pada 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya seorang sahabat Nabi Saw., yaitu Abdullah bin Harits ra., seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar. Yusuf Al-Qardhawi berasal dari keluarga yang tekun beragama. Sejak umur dua tahun ia telah di tinggal orang tuanya (ayahnya), selanjutnya ia sebagai anak yatim mulai saat itu diasuh oleh pamannya. Sekalipun bukan di bawah asuhan ayahnya, namun

²⁶ Afzalur Rahman, h. 10

pamannya memperhatikan dengan baik, selayaknya anak kandungnya sendiri.

Perhatian yang cukup baik dan lingkungan keluarga yang teguh, tekun dan kuat beragama. Al-Qardhawi pada umur 5 tahun telah mulai menghafal al-Qur'an sampai menginjak umur 7 tahun. Yusuf Al-Qardhawi di sekolahkan pada sekolah dasar di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir, tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Thantha Mesir, untuk belajar ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan sebagainya.²⁷

Yusuf al-Al-Qardhawi dalam perkembangannya, belum sampai umur 10 tahun, ia sudah hafal al-Qur'an secara keseluruhan secara fasih dan merdu suaranya. Walaupun masih *murahiq* (belum dewasa), ia sering disuruh menjadi imam, khususnya sholat-sholat *jahriyah* (yang bacaannya perlu di dengar ma'mum).

Pada tahun 1957 Yusuf Al-Qardhawi melanjutkan studi ke Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian masalah-masalah Arab sampai 3 tahun. Akhirnya ia menggondol diploma di bidang bahasa dan sastra. Pada saat itu, ia tidak puas dengan apa yang di perolehnya, tanpa menyia-nyikan waktu ia melanjutkan studi pada Pasca Sarjana jurusan tafsir dan hadits dari Fakultas Ushuluddin.

Setelah tahun pertama dilalui, tak seorangpun berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf Al-Qardhawi seorang. Selanjutnya dia mengajukan disertasi berjudul "*Fiqhuz Zakat*" (zakat dan pengaruhnya dalam memecahkan problematika sosial), yang seharusnya diselesaikan dalam waktu 2 tahun, namun karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat itu, terhalanglah ia untuk mencapai gelar doktor. Baru pada tahun 1973, ia mengajukan disertasinya tersebut dan berhasil menggondol gelar doktor.²⁸

Dalam perjalanan hidupnya, Al-Qardhawi pernah mengecap "pendidikan" penjara sejak dari mudanya. Saat Mesir dipegang Raja Faruq, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun.

Al-Qardhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalik. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rejim saat itu.

Al-Qardhawi memiliki tujuh anak, empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya.

Dari kiprahnya, Al-Qardhawi banyak menyumbangkan pemikiran baik dibidang ulum qur'an, hadits, fikih, sosial maupun tasawuf. Hal

²⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj. Ahmad Syaifuddin, Media Dakwah, Jakarta, t.th., h. 154

²⁸Yusuf Al-Qardhawi, *al-Ghozali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori, Pustaka Progresif, 1997, h. 5

tersebut dapat ditelusuri dari berbagai karya yang berhasil dijumpai, di antaranya adalah:

1. Fiqh al-Zakat, yang memuat tentang asal-muasal zakat, serta ragamnya, demikian juga yang berkaitan dengan zakat, semisal sodaqoh, infaq dan lainnya
2. Fiqh Daulat Fi al-Islam wa al-Hadits, buku tersebut menguraikan bagaimana al-Qur'an dan Hadits mampu menjawab tantangan zaman dengan munculnya banyak teori kenegaraan, maka bagaimana kedua sumber yurisprudensi Islam tersebut menawarkan konsep tentang eksistensi negara Islam
3. Fiqh al-Shiyam, karya ini menjelaskan bagaimana puasa ditinjau dari socio-historis sampai macam-macam puasa serta hakekat dari puasa
4. Huda al-Islam (Fatawa Muashirah), buku ini menjelaskan tentang tanya jawab antara Yusuf Al-Qardhawi dan masyarakat Mesir seputar aqidah dan fiqh.
5. Al-Shahwat al-Islamiyah Baina Ikhtilaf al-Masyru wa Al-Tafriq al-Madzmum. Berisi tentang pentingnya meninggalkan sifat individualistic dan fanatisme buta terhadap madzhab, dan himbauan untuk bersatu serta mengeliminir perbedaan yang prinsipil.²⁹ Khithab Syaih al-Al-Qardhawi, yang memuat khutbah-khutbah singkat Al-Qardhawi.
6. Al-Tsaqafat al-'Arabiyah al-Islamiyah al-Ma'ashirah, karya ini berbicara tentang bagaimana sejarah dan perkembangan peradaban arab kontemporer.
7. Fiqh Tajdid wa Shalawat al-Islamiyah, buku ini mengupas bagaimana fiqh sebagai bagian dari metode pemahaman akan ajaran Tuhan yang bersifat aplikatif serta pembaharuan yang mengikat di dalamnya.³⁰
8. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah, kitab ini mengulas bagaimana berinteraksi dengan Sunnah dan lika-liku untuk memahaminya supaya umat Islam tidak terjebak pada berita bohong, sehingga dalam mengamalkan ajaran Islam umat Islam tidak buta.³¹
9. Fi Fiqh al-Aulawiyat (Dirasat Jadidat fi Dla' al-Qur'an wa al-Sunnah, buku ini membahas bagaimana fiqh memandang sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan syara' untuk dikerjakan lebih dahulu karena melihat betapa pentingnya perbuatan tersebut, sehingga dalam buku tersebut sangat kental pola pikir skala prioritas.³²
10. Ri'ayat al-Bi'at fi Syari'at al-Islam, buku yang dikenal dengan Islam Agama Ramah Lingkungan ini merupakan karya yang membahas dengan intensif persoalan lingkungan yang sekarang menjadi kajian

²⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwat al-Islamiyah Baina Ikhtilaf al-Masyru wa Al-Tafriq al-Madzmum*, Dar al-Qalam li al-Nasy al-Tauzi', Mesir, 1990

³⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Tajdid wa Shalawat al-Islamiyah*, terj. Didin Hafifuddin., Mizan, Jakarta, 1999

³¹Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamiy

³²Yusuf Al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat (Dirasat Jadidat fi Dla' al-Qur'an wa al-Sunnah*., terj. Bahruddin., Robbani Press, Jakarta, 2002. Buku tersebut naik cetak pertama kali pada tahun 1995 pada Maktabah Wahbah, Kairo, Mesir.

mendalam karena kian hari bumi ini semakin menangis karena sudah tercemari.

11. Al-Din fi 'Ashr al-'Ilm, buku ini sebenarnya adalah tanggapan terhadap kesalahpahaman kaum sekuler dan orang-orang barat menurut Islam terutama isu-isu kontemporer.³³
12. Al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadlarah, buku tersebut berusaha menguak al-Sunnah dalam menjawab tantangan zaman, yang mana IPTEK dan peradaban semakin maju.

III. Hasil Pembahasan

3.1 Konsep Umum Ekonomi Islam menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qhardawi

Menurut Afzalur Rahman Konsep Umum Ekonomi Islam yaitu adanya kebebasan individu. Kebebasan untuk berpendapat atau sesuatu keputusan yang menganggap perlu dalam sebuah negara islam. Selain itu islam juga mengakui hak individu untuk memiliki harta.

Lebih lanjut, Afzalur Rahman juga berpendapat bahwa islam mengakui adanya kesamaan ekonomi di antara orang perorang tetapi tidak menjadi bertambah luas, ia mencoba menjadikan perbedaan tersebut dalam batas-batas yang wajar, adil, dan tidak berlebihan.

Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi tetapi ia mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara islam.

Islam mengambil jalan tengah di antara paham spiritual yang lebih menekankan pada aspek moral dan mengenyampingkan aspek kebendaan dalam kehidupan manusia dan paham meterial yang lebih mengedepankan pada aspek kebendaan dalam hidup manusia.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi ekonomi islam secara umum haruslah bercirikan ketuhanan, ekonomi juga harus berlandaskan etika karena yang membedakan islam dengan materialismee ialah bahwa islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan islam.³⁴

3.2 Konsep Etika Produksi menurut Afzalur Rahman

1. Kebebasan untuk Berusaha (Bebas Berkreativitas)

Manusia sangat menyenangi emas dan perak (dan semua barang Produksi). Keinginan untuk memiliki harta kekayaan (dan semua yang ingin dipertahankan) merupakan dorongan yang terus menerus untuk berusaha lebih giat lagi bagi manusia. Manusia berjuang untuk memenuhi keinginannya yang terus bertambah. Karena keinginan itu

³³Yusuf ak-Al-Qardhawi, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadlarah*, terj. Setiawan Budi Utomo (AS-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban), (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998)

³⁴Yusuf Qardhawi, *Daarul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*, Tejemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h, 51

tak terbatas, perjuangan untuk memuaskan kehendaknya semakin lama semakin tinggi. Oleh karena itu, apabila tidak terdapat arahan yang baik, hal itu akan mendorong manusia melakukan kerusakan sebagaimana kita alami saat ini dalam kehidupan masyarakat moderen ini.³⁵

Kerusakan itu seperti memenuhi keinginan dengan segala cara tanpa memperhatikan batasan halal haram dengan mengesampingkan etika dalam memenuhi keinginan tersebut.

Kerusakan yang menyebabkan manusia bersikap materialistis dalam menjalani aktivitas kehidupan ini. Afzalur Rahman mengatakan :

“Alqur’an dengan cara yang bijaksana telah memberikan lapangan yang sangat luas bagi usaha manusia dengan memberi santapan rohani pada manusia dalam memperoleh harta kekayaan yang lebih banyak lagi. dengan kata lain, Islam berusaha untuk mengurangi sifat mementingkan diri dan sifat tamak manusia dengan memberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatad untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi.”³⁶

Pada dasarnya manusia memiliki sifat tamak dan mementingkan diri sendiri. Sifat ini menyebabkan manusia akan melakukan apa saja demi memuaskan keinginannya. Hal seperti ini banyak kita jumpai pada masyarakat zaman sekarang. Apabila sifat ini dibiarkan terus-menerus, akan mnegakibatkan manusia akan terjerumus kedalam kesesatan dan dosa karena mengikuti hawa nafsunya. Mereka akan menghalalkan segala cara demi terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu, menurut Afzalur Rahmana, agar manusia tidak terjebak dan diperbudak nafsunya, islam memberikanan kebebasan yang tidak terbatas kepada manusia untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya untuk memperoleh kekayaan. Dengan catatan selama kreativitas dan keahlian tersebut tidak melanggar hukum dan aturan-aturan Allah.

2. Memproduksi Barang yang dibutuhkan Manusia

Kitab suci al-qur’an menggunakan konsep produksi barang dalam arti yang luas. Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri. Al-qur’an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Barang-barang tersebut harus berhubungan dengan kebutuhan manusia.

Sebagaimana yang dikatakan Afalur Rahman :

*Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karena tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.*³⁷

³⁵Afzalur Rahman, *Economic Dictrines Of Islam*, Terjemahan Soeroyo dan Nastangin, Jilid I (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), h, 195

³⁶Ibid, h. 211

³⁷Ibid, h. 193.

Dalam Islam yang dimaksud dengan kriteria barang-barang mewah adalah cawan emas dan perak, sutra, Gelas Emas dan Pakaian Sutra bagi laki-laki.

Dari apa yang dikatakan oleh Afzalur Rahman tentang etika produksi dalam ekonomi islam, terlihat bahwa dalam sistem ekonomi islam, seorang muslim memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia, bukan karena keinginan manusia semata. Contohnya, pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan manusia, artinya harus ada orang mukmin yang memproduksi pakaian. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan pakaian.

Pada dasarnya kebutuhan manusia itu beragam dan berbeda satu sama lain, tapi secara umum yang menjadi kebutuhan pokok manusia adalah berupa sandang, pangan dan papan (tempat tinggal). Jadi, menurut Afzalur Rahman, jika seorang muslim memproduksi suatu barang hanya karena keinginan manusia semata (barang mewah), bukan karena kabutuhan, maka islam tidak membolehkannya. Seperti dikatakan : “ berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia”. Bahkan ia Mengatakan : dalam keadaan bagaimanapun, al-qur’an tidak membenarkan adanya produksi barang-barang mewah”.³⁸

Maksudnya seorang produsen, muslim harus mengutamakan memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat, bukannya memproduksi barang-barang mewah di saat masyarakat memerlukan barang-barang yang menjadi kebutuhannya sehari-hari.

Sehingga Afzalur Rahman mengatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang-barang mewah dianggap tidak produktif. Karena seharusnya pada saat itu tenaga sangat dibutuhkan untuk digunakan memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat, bukan untuk memproduksi barang-barang mewah.

Karena tidak menempatkan sesutu pada tempatnya, yaitu seharusnya tenaga kerja digunakan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat, tspi malah memproduksi barang-barang mewah, sehingga ini merupakan salah satu bentuk pembaziran. Mubazir terhadap tenaga kerja.

Sedangkan dalam al-qur’an dikatakan bahwa mubazir adalah kawannya setan.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adlah saudara-saudara syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.
(Q.S. Al-Isra’ : 27).³⁹

³⁸Afzalur Rahman, *Muhammad As Trader* : diterjemahkan dari Buku : *Encyclopedia of Seerah*, Volume II, Buku Ketiga, Terjemahan Dewi Nurjulianti dkk, Cetakan III, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h.211

³⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm.500

Penulis lebih cenderung bahwasanya, pada zaman sekarang ini, yang dimaksud dengan barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia (kebutuhan primer) tidak hanya sandang, pangan, dan pakaian. Tetapi kebutuhan pokok itu bertambah seiring dengan perkembangan zaman.

Jadi, untuk menentukan barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh manusia (kebutuhan primer) dan barang-barang mewah (kebutuhan tersier), tergantung kepada diri manusia secara individu. Karena antara satu dengan lainnya berbeda kebutuhan pokoknya.

3. Dermawan

Pada dasarnya. Manusia mempunyai sifat untuk memiliki sumber kekayaan dan kekuasaan. Hal ini digambarkan Allah di dalam firman-Nya :

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.(Ali-imran : 14)⁴⁰

Penggunaan kata *zuyyina* adalah untuk meyakinkan bahwa nafsu untuk memiliki sumber-sumber kekayaan dan kekuasaan merupakan sifat alami. Manusia sangat menyayangi emas dan perak. Keinginan untuk memiliki harta kekayaan merupakan dorongan yang terus-menerus untuk berusaha lebih giat lagi manusia. Manusia berjuang untuk memenuhi keinginannya yang terus bertambah, Dan karena keinginan manusia itu tidak terbatas, perjuangan untuk memuaskan

⁴⁰ Ibid, hlm.83

kehendaknya semakin tinggi. Oleh karena itu apabila tidak terdapat arahan yang baik, hal itu akan mendorong manusia untuk melakukan kerusakan sebagaimana kita alami saat ini dalam kehidupan masyarakat modern ini.⁴¹

Kerusakan itu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan segala apa yang diinginkan oleh manusia. Sehingga terjadilah kejahatan dimana-mana, baik kejahatan dengan melakukan kekerasan seperti merampas, menodong, merusak dan membunuh. Maupun kejahatan yang dilakukan secara halus yaitu dengan memfitnah, mengancam, mengambil hak orang lain dengan cara menipu maupun korupsi, dan memutarbalikkan fakta memalsukan fakta sehingga yang benar jadi salah dan yang salah menjadi benar.

Kitab suci al-qur'an memperingatkan orang-orang yang menumpuk kekayaan secara membabi buta dan mencintai harta kekayaan secara sia-sia.

Firman Allah :

“Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya (Al-A’adiyaat :6)

Menurut Afzalur Rahman :

Allah telah memberi potensi kekayaan yang sangat banyak kepada manusia agar menggunakannya untuk kebaikan dirinya dan masyarakat. Tetapi manusia jarang atau tidak berterima kasih kepada Allah dengan menyalahgunakan karunia-Nya semata-mata untuk kepentingan dirinya. Dalam kesibukannya menimbun harta kekayaan manusia menutup mata terhadap hak orang lain dan mengabaikan kepentingan umum. Sesungguhnya perasaan yang kurang peka dalam tingkah laku manusia merupakan akar penyebab segala bentuk kejahatan ekonomi di dalam masyarakat modern yang akhirnya mengakibatkan kehancuran.

Manusia diberi keahlian dan kesempatan untuk mengolah sumber daya alam untuk menjadi barang yang berguna bagi kemaslahatan hidup manusia. Tetapi karena manusia mempunyai sifat tamak dan serakah sehingga menyalahgunakan sumber daya tersebut untuk kepentingan dirinya semata. Seperti memproduksi barang yang di haramkan Allah, karena dengan memproduksi barang tersebut akan cepat dan mudah dalam memperoleh kekayaan.

Manusia lupa bahwa sesungguhnya semua sumber daya adalah milik Allah sehingga manusia enggan untuk berterima kasih kepada Tuhannya baik dengan cara memproduksi dengan hanya barang yang dihalalkan Allah saja, menjaga sumber daya dengan baik, tidak boros dan rakus, mauoun dengan cara membagi keuntungan yang telah diperoleh dengan cara membayar zakat, infak dan sedekah.

⁴¹Afzalur Rahman. Loc. Cit.,

4. Menjaga Sumber Daya Alam

Pada dasarnya, manusia dalam melakukan aktivitas produksi mengharapkan untuk mnedapat keuntungan. Tetapi bukan dengan menghalalkan segala cara, seperti mengeksploitasi kekayaan alam demi kepentingan pribadi. Dalam sistem ekonomi ada etika yang harus dipenuhi oleh seorang muslim sebagai bukti ketaatannya kepada Allah. Dalam memanfaatkan kekayaan alam, seorang muslim tidak boleh serakah dan mengakibatkan kerusakan. Begitu juga setelah memperoleh kekayaan/keuntungan harus membayar zakat agar harta yang diperoleh tersebut bersih sesuai anjuran agama islam sendiri karena antara harta yang kita peroleh terdapat hak-hak orang lain yang harus kita penuhi.

Al-qur'an dan As-sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudayaan/pemberdayaan alam secara baik. Islam memberikan perhatian yang besar kepada penyalahgunaan alam karena alam merupakan salah satu faktor produksi. Pemanfaatan alam dengan baik akan memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena alam tidak akan dieksploitasikan hanya untuk kepentingan segelintir. Pemerdayaan alam secara bergantung jawab akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraannya.⁴²

5. Kerja keras (Tekun)

Afzalur Rahman mengatakan bahwa : “Islam menasehatkan kepada umatnya untuk berusaha. Islam mendorong manusia agar berusaha keras untuk memperoleh penghidupan dan memelihara taraf hidupnya yang lebih tinggi. Agama islam tidak menyukai manusia yang diperbudak ekonomi oleh karena itu, Islam menekankan agar manusia untuk mendapatkan kekayaan”. menurut

Jadi, Afzalur Rahman, manusia itu dituntut supaya bekerja untuk mendapatkan harta kekayaan. Bekerja keras, sungguh-sungguh agar tidak menjadi pengemis, peminta-minta atau gelandangan. Dalam memproduksi untuk menghasilkan kekayaan haruslah dengan kerja keras, tidak setengah-setengah, dan harus membuang sifat malas yang akan menghambat produktivitas.

Rasullah s.a.w bersabda :

“memperoleh penghidupan yang halal merupakan kewajiban yang paling penting setelah kewajiban menunaikan shalat”.

Al-qur'an memberikan daya dorong yang sangat besar untuk memotivasi naluri manusia dalam berjuang memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan bagian yang menjadi haknya. Manusia harus melakukan segala usaha (selama tidak bertentangan dengan hukum islam) untuk mendapatkan harta yang menjadi haknya. Tidak boleh lalai dan berputus asa.

⁴²Ibid, h. 8.

6. Keadaan dan kejujuran

Al-qur'an menganjurkan agar manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun dalam pelaksanaan aktivitas tersebut (produksi) harus mengandung dasar-dasar moral. Afzalur Rahman mengatakan bahwa : "islam hanya membolehkan usaha yang dilakukan dengan adil dan jujur. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah, sangat dicela. Sebab usaha semacam ini dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya akan membawa kehancuran".⁴³

Walaupun manusia dituntut untuk melakukan aktivitas produksi dengan kerja keras dan sungguh-sungguh tetapi, usaha tersebut harus berlandaskan kepada keadilan. Yaitu usaha yang dilakukan dengan cara yang baik, tidak mengambil/merampas hak orang lain yang melakukan dengan jujur. Sehingga masyarakat akan merasa senang karena usaha yang kita lakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan Allah.

Selanjutnya, beliau mengatakan : "salah satu sumbangan islam yang terbesar bagi kemanusiaan adalah prinsip keadilan yang diterapkan dalam setiap kegiatan manusia".⁴⁴

Memang benar manusia diperingatkan al-qur'an supaya bekerja keras untuk memperoleh harta, akan tetapi hanya cara yang bijaksana dan jujur dalam memperolehnya yang diakui dan diijinkan. Cara-cara yang tidak adil dan tidak benar dicela al-qur'an karena hal itu hanya melahirkan rasa tidak puas dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membawa kepada kehancuran.

Dalam sistem ekonomi islam, etika produksi seperti prinsip moral harus dipertahankan terus menerus. Kata sebagian orang, pada zaman sekarang ini, prinsip moral seperti keadilan dan kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut banyak diucapkan di bibir dari pada dipraktekkan.

Begitu juga dengan harta yang halal, begitu banyak kita temukan dalam kehidupan sekarang ini, orang-orang yang korupsi, korupsi berjama'ah dalam istilah sekarang, yang mana kemungkinan besar, dari harta hasil korupsi tersebut digunakan untuk menafkahi keluarga, sehingga harta yang haram tersebut sudah mendarah daging, bercampur baur dengan penghasilan yang halal (kalau ada) menjadi satu.

Afzalur Rahman mengatakan : "sistem ekonomi islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat".⁴⁵

Sungguh mulia etika produksi dalam sistem ekonomi islam yang memberikan keadilan dan seluas-luasnya kesempatan kepada setiap

⁴³Afzalur Rahman, *Muhammad As Trader* : diterjemahkan dari Buku : *Encyclopedia of Seerah*, Volume II, Buku Ketiga, Terjemahan Dewi Nurjulianti dkk, Cetakan III, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h. 221

⁴⁴Ibid, h. 139

⁴⁵ Ibid, h. 215

individu untuk andil dalam melakukan aktivitas produksi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing tanpa menindas dan mengambil hak orang lain. Berproduksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah swt.

7. Prinsip halal dalam produksi

Al-qur'an berulang kali memerintahkan manusia bekerja keras demi memperoleh penghidupan.

*“Dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya”.(Q.S. Al-Qashash: 73).*⁴⁶

Walaupun Al-qur'an memerintahkan untuk bekerja keras dalam produksi tetapi bukan berarti dengan menghalalkan semua cara. Harta yang diperoleh dengan cara yang halal lebih disukai Allah daripada harta yang diperoleh dengan jalan yang haram.

*“Katakanlah : “Tidak sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu”.(Q. S. Al-Maidah: 100)*⁴⁷

Setelah membuat sesuatu perbandingan, Alqur'an menyimpulkan bahwa harta yang diperoleh dengan cara yang halal adalah lebih baik daripada yang haram itu berlipat ganda dan menarik hati.⁴⁸

3.3 Konsep Etika Produksi Menurut Yusuf Qardhawi

1. Bebas Berkreativitas (kebebasan berusaha)

Etika produksi dalam sistem ekonomi islam menurut Yusuf Qardhawi adalah diberikannya kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan kreativitas dan keahlian masing-masing untuk mengembangkan alat, sarana dan prasarana untuk melakukan proses produksi. Tidak ada larangan bagi manusia untuk mengembangkan keahlian mereka dalam mengembangkan sarana dan prasarana dalam proses produksi selama tidak melanggar ketentuan Allah dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

2. Perlindungan Kekayaan Alam

⁴⁶ Departem Agama Ri. Op.Cit, hlm.716

⁴⁷ Departem Agama RI, hlm 213

⁴⁸Ibid, h. 223

kekayaan alam atau sumber daya alam menurut Yusuf Qardhawi luas sekali mencakupi langit dan bumi. Walaupun penulis tidak sependapat dengan beliau mengenai kekayaan alam berupa sinar matahari yang menurut beliau belum bisa dimanfaatkan oleh manusia. Karena pada masa sekarang ini sinar matahari sudah bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia berupa listrik tenaga surya, yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber energi yang bisa menghasilkan listrik. Tetapi, penulis maklum, mungkin pada saat beliau menulis buku ini, belum ditemukan listrik tenaga surya ini.

Menurut Yusuf Qardhawi : “ Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan”.⁴⁹

Walaupun manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam, tidak berarti manusia boleh bertindak sewenang-wenang terhadap sumber daya alam tersebut. Ada etika yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seorang muslim dalam melakukan aktivitas produksi.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah Allah memperbaikinya”. (Q.S. Al-A’raf : 56)⁵⁰

3. Kerja adalah Ibadah dan Jihad

Selanjutnya Yusuf Qardhawi mengatakan, dalam bekerja (produksi), seorang muslim bukan saja untuk mencari keuntungan semata, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi bekerja bisa menjadi ibadah dan jihad, sebagaimana perkataannya “Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi : pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad”.⁵¹

Maksudnya adalah bahwa umat islam sangat dianjurkan untuk memproduksi dan menguasai seluruh bidang ekonomi yang ada di dunia saat ini. Hal ini dimaksudkan agar umat islam bisa mandiri, mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mendapat bantuan dari bangsa/negara lain.

Selanjutnya beliau mengatakan : “Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap perintah Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya,

⁴⁹*Ibid*, h. 119

⁵⁰ Departemen Agama RI, Op.Cit. hml.273

⁵¹*Ibid*, h. 107

menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula, dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua bentuk yang diberkati agama ini hanya bisa terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja. Maka tidak aneh jika kita menemukan nash-nash islam yang mengajak umatnya untuk bekerja dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad.⁵²

Dengan bekerja, orang mukmin telah menunaikan perintah Allah sebagai Khalifah dimuka bumi ini, yaitu untuk memakmurkan bumi, tidak serakah atau merusak sumber daya alam. Dengan bekerja, orang mukmin tidak perlu meminta-minta kepada orang lain. Bahkan dari hasil kerjanya, sebagiannya disedekahkan kepada orang-orang yang bemar-benar membutuhkan uluran tangannya.

4. Halal dan tidak Melewati Batas

Dalam kesempatan lain beliau mengatakn : “ Prinsip etika dalam berproduksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah pada semua yang dihallowkan Allah dan tidak melewati batas’.⁵³

Benar daerah halal itu luas, tapi mayoritas jiwa manusia yang ambisiusmerasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka banyak kita temui jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. Pada masa sekarang ini banyak kita temukan berita-berita di televisi maupun media massa lainnya yang mengungkap berbagai ejahatan yang dilakukan oleh manusia seperti mencuri, menodong, menjambret, menyogok, dan korupsi.

5. Tekun dan Ihsan

Ihsan menurut bahasa berasal dari kata *ahsaan-yuhsinu* yang berarti berbuat baik atau berbuat kebaikan.Ragib al-Asfahani melalui Harun menjelaskan, kata ihsan mempunyai dua pengertian : pertama, memberikan kenikmatan atas kebaikan ata orang lain. Kedua, mengetahui dengan baik tentang sesuatu pengetahuan dan mengerjakan dengan baik tentang suatu pekerjaan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perkataan ihsan adalah ikhlas beribadah, atau ikhlas dalam melaksanakan iman dan islam. Karena arti ibadah yang sebenarnya seperti yang dijelaskan sebagian ulam, adalah nama yang melengkapi segala yang disukai oleh Allah dan diredhoi-Nya. Baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang terang ataupun yang tersembunyi.⁵⁴

Yusuf Qardhawi menambahkan bahwa ihsan itu bukan hanya dalam beribadah, tetapi juga dalam melaksanakan tugas dan

⁵²Yusuf Qardhawi. *Loc.cit.*, h. 107

⁵³Yusuf Qardhwai. *Op.cit.*,h. 117

⁵⁴Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Harun Nasution, dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta : Djambatan, 1992), h. 403

pekerjaan (produksi). Seorang muslim tidak merasa cukup dengan sekedar bekerja karena ia berkeyakinan bahwa Allah mengawasinya. Allah melihatnya ketika ia bekerja di ladang, di pabrik, di kantor, atau di mana saja. Allah pun mewajibkan baginya sifat ihsan dalam setiap perbuatan.⁵⁵

Sikap inilah yang sulit kita temukan pada diri orang islam pada zaman sekarang ini. Mereka bekerja hanya sekedarnya saja, karena gaji mereka sudah dijamin pemerintah. Atau mereka tekun dalam bekerja, tetapi tidak mempunyai sikap ihsan, sehingga apapun pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka langsung di ambil tanpa membedakan apakah pekerjaan itu akan menghasilkan rezki yang halal atau sebaliknya. Hal ini banyak terjadi karena tidak ada sikap ihsan pada diri sebagian muslim.

6. Ketenangan Jiwa

Sebagaimana dikatakan oleh beliau : “Seorang mukmin akan menikmati kehidupan ini dengan ketenangan jiwa, kedamaian batin, dan kelapangan dada.

Tidak diragukan, bahwa ketenangan jiwa seperti ini mempunyai dampak positif bagi produktivitas. Sesungguhnya manusia yang bingung, dengki, dan iri, kepada sesama manusia jarang menghasilkan produk yang memuaskan”.⁵⁶

Seorang muslim yang mempunyai ketenangan jiwa dalam dirinya, tidak akan iri dan benci atas keberhasilan orang lain, tetapi sebaliknya akan merasa senang dengan keberhasilan dan kesuksesan saudaranya. Atau mitra kerjanya, sehingga tidak terdapat jurang pemisah antara atasan dan bawahan, antara pekerja dan teman kerjanya.

7. Istiqamah

Dalam kamus Bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai “ Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.”⁵⁷ Yaitu sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam setiap perbuatan, termasuk dalam melakukan produksi.

Pentingnya sikap istiqamah bagi seorang mukmin dalam melakukan produksi. Karena menurut Yusuf Qardhawi, “Seorang muslim yang beriman (istiqamah terhadap keimanannya) selalu memperhatikan batasan-batasan Allah dan menjauhi segala macam larangan-Nya. Ia menolak dosa dan tidak mau tenggelam dalam segala yang diharamkan...”.

8. Keadilan

Menurut Islam, adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. Hal itu dapat kita tangkap dalam

⁵⁵Yusuf Qardhawi. *Op. Cit.*,h. 113

⁵⁶*Ibid*, h. 115 ,

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cetakan II, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 115

pesan al-qur'an yang menjadikan adil sebagai tujuan agama samawi. Bahkan, adil adalah salah satu asma Allah. Kebalikan sifat adil adalah zalim. Allah menyukai sifat adil dan sangat memusuhi kezaliman, bahkan melaknatnya.

Firman Allah swt :

“Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim”. (Q.S. Hud : 18)⁵⁸

Yusuf Qardhawi tidak memfokuskan prinsip keadilan kepada etika produksi saja, tetapi, ia berpendapat bahwa keadilan diterapkan pada semua aspek ajaran islam dan peraturan-peraturan baik akidah., syariat, atau etika karena menurut ia keadilan adalah akar prinsip dalam islam.

Sebagaimana perkataannya : “ Keadilan dalam islam bukanlah prinsip nomor dua melainkan akar prinsip. Keadilan diterapkan pada semua ajaran islam dan peraturan-peraturannya baik akidah, syariat, atau etika”.⁵⁹

Maksudnya, bahwa dalam Islam prinsip keadilan merupakan prinsip yang sangat penting, karena adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. “keadilan dalam islam dituntut dalam segala hal”.⁶⁰

9. Target Produksi

Menurut Yusuf Qardhawi, dalam berproduksi, seseorang muslim mempunyai tujuan utama yaitu : Target swasembada individu, dan swasembada masyarakat dan umat.⁶¹

Swasembada diartikan sebagai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri tanpa perlu bantuan orang lain. Artinya seseorang sudah mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan sudah mampu berdikari.

Target swasembada masyarakat dan umat ini bisa dilakukan dengan cara menginfakkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Bisa juga dengan cara ,mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam proses produksi, yaitu dengan memberi kesempatan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan. Sehingga dengan pekerjaan tersebut mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

10. Memproduksi Barang yang Dibutuhkan Manusia

⁵⁸ Departemen Agama RI.hml.389

⁵⁹ *Ibid*, h. 222

⁶⁰ Yusuf Qardhawi. *Hukum Zakat : studi Komparatif Mengenai Status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan hadis*, terjemahan Alman Harun, Dkk, Cetakan VII, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 1039

⁶¹ *Ibid*, h. 124

Lebih lanjut Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa manusia dianjurkan untuk meningkatkan hasil produksi, baik dari bidang perdagangan, perindustrian, pertanian, perkebunan, teknologi, dan jual beli. Tujuannya adalah agar barang-barang yang diproduksi tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa ada sedikitpun tertinggal.

Dalam memproduksi suatu barang, seorang muslim harus mendahulukan yang lebih penting daripada yang sekunder. Misalnya, masyarakat tidak boleh menanam pohon apel, buah-buahan yang hanya dimakan orang kaya, sedangkan mereka mengabaikan makanan pokok rakyat seperti gandum, padi dan jagung.⁶²

Maksud Yusuf Qardhawi, bahwa umat Islam tidak dibolehkan memproduksi barang-barang yang hanya digunakan sebagai pelengkap saja dengan meninggalkan memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tapi, jika barang-barang yang dibutuhkan masyarakat sudah terpenuhi dan sudah mencukupi, maka produsen muslim diperbolehkan memproduksi barang-barang yang sifatnya sebagai pelengkap saja.

11. Dermawan

Harta bukanlah untuk dinikmati sendiri. Umat Islam dianjurkan untuk berbagi kepada orang lain atas kelebihan hartanya. Baik dengan jalan sedekah, zakat maupun dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

3.4 Persamaan dan Perbedaan pandangan Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi mengenai etika produksi

1. Persamaan Pandangan Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi

Setelah dilihat dan dianalisis ternyata ada beberapa persamaan pandangan antara Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi mengenai etika produksi dalam sistem ekonomi Islam diantaranya :

1. Kebebasan untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam produksi. Kebebasan untuk kreativitas dan kualitas masing-masing untuk mengembangkan alat, sarana, dan prasarana untuk melakukan proses produksi.
2. Barang-barang yang diproduksi harus berhubungan dengan kebutuhan manusia bukan barang-barang yang sifatnya memuaskan keinginan / nafsu manusia semata (bukan barang mewah) . Afzalur Rahman mengatakan bahwa : “ Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia..”⁶³
3. Sifat dermawan. Karena pada dasarnya harta yang ada pada manusia adalah harta Allah yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya.
4. Menjaga kekayaan alam merupakan etika produksi dalam sistem ekonomi Islam. Pada dasarnya manusia dalam melakukan aktivitas

⁶²*Ibid*, h. 134

⁶³Afzalur Rahman. *op.cit*,h. 193

produksi mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan. Tetapi bukan dengan menghalalkan segala cara, seperti mengeksploitasi kekayaan alam demi kepentingan pribadi. Dalam sistem ekonomi islam ada etika yang harus dipatuhi oleh seorang muslim sebagai bukti ketaatannya kepada Allah.

5. Kerja keras (tekun) dalam produksi. Seperti yang dikatakan oleh Afzalur Rahman : “Islam menasehatkan kepada umatnya untuk berusaha. Islam mendorong manusia agar berusaha keras untuk memperoleh penghidupan dan memelihara taraf hidupnya yang lebih tinggi. Agama islam tidak menyukai manusia yang diperbudak ekonomi, oleh karena itu, islam menekankan agar manusia untuk mendapatkan kekayaan”.
6. keadilan dalam proses produksi Kemudian
7. Prinsip etika dalam berproduksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang duhalalkan Allah dan tidak melewati batas”.⁶⁴

2. Perbedaan pandangan Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi

Dibawah ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis perbedaan pandangan mereka tentang etika produksi, yang mana perbedaan itu disebabkan ada dibahas oleh Yusuf Qardhawi dan tidak dibahas oleh Afzalur Rahman atau sebaliknya.

1. Mengenai kerja, Afzalur Rahman tidak mengaitkannya dengan ibadah dan jihad. Ia hanya menekankan kerja keras, sungguh-sungguh dan menekuni pekerjaan tersebut. Hal ini berlainan dengan pemikiran Yusuf Qardhawi, yang mana beliau mengaitkan kerja dengan ibadah dan jihad disamping menekankan kerja keras.
2. Ihsan. Nabi menafsirkan ihsan ini adalah segi ibadah dengan perkataannya : “ketika kamu beribadah seakan-akankamu melihat Allah, apabila kamu tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu”. Memang, Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi sama-sama berpendapat pentingnya kerja keras dan tekun dalam produksi. Tetapi menurut Yusuf Qardhawi kedua hal itu tidak cukup untuk mencapai produktivitas dalam produksi. Dia menambahkan perlunya sikap ihsan dalam diri orang mukmin.
3. Unsur ketenangan jiwa dalam etika produksi yang harus dimiliki oleh orang mukmin. Ketenangan jiwa yang dimaksud disini adalah tidak merasa iri dengnan kesenangan orang lain, tidak mempunyai sifat dengki melihat kesuksesan orang lain. Seorang mukmin akan menikmati kehidupan ini dengan ketenangan jiwa, kedamaian batin, dan kelapangan dada. Tidak meragukan ketengan jiwa seperti ini mempunyai dampak positif bagi produktifitas. Sesungguhnya manusia yang bingung, dengki dan iri kepada sesama manusia jarang menghasilkan produk yang memuaskan⁶⁵.
4. Sikap istiqamah dalam diri seorang muslim. Dalam kamus bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai : ‘sebagai teguh pendirian dan

⁶⁴Ibid, h. 117

⁶⁵Ibid, h. 115

selalu konsumsien”.⁶⁶ Istiqamah dalam pengertian adalah tidak akan melakukan segala macam dosa dan kesalahan, maka selamanya akan tetap tidak akan melakukan dosa, walau apapun yang akan terjadi.

Pentingnya sikap istiqamah bagi seorang mukmin dalam melakukan produksi. Karena menurut Yusuf Qardhawi :” seorang mukmin yang beriman (istiqamah terhadap keimanannya) selalu memperhatikan batasan-batasan Allah dan menjauhi segala macam larangan-Nya. Ia menolak melakukan dosa dan tidak mau tenggelam dalam segala yang diharamkan..”⁶⁷

5. Target produksi. Setiap muslim dalam melakukan sesuatu harus mempunyai tujuan akhir yang ingin di capai. Begitu pula halnya dalam produksi. Seorang muslim bukanlah memproduksi tanpa ada tujuan. Tapi tujuan itu sudah ada semenjak seorang muslim memasang niatnya untuk melakukan sesuatu (produksi).

Dalam bidang produksi, maka seorang muslim mempunyai target jangka panjang untuk mencapai swasembada umat. Sebagaimana yang dikatakan Yusuf Qardhawi :” Dalam produksi, seorang muslim mempunyai dua tujuan utama, yaitu : Target swasembada individu, dan swasembada masyarakat dan umat.”⁶⁸ Swasembada diartikan sebagai “Usaha mencukupi kebutuhan sendiri (beras dan sebagainya).⁶⁹

Target swasembada individu adalah dalam memproduksi seorang muslim akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar hasil produksinya bisa mencukupi kebutuhan diri maupun keluarganya. Cukup dalam pengertian disini bukanlah sekedar pas-pasan tetapi pengertian cukup disini adalah segala kebutuhan diri dan keluarga sudah terpenuhi, baik untuk hari ini maupun esok. Sehingga dengan sudah terpenuhinya kebutuhan diri sendiri dan keluarga, maka seorang mukmin bisa menyisihkan kelebihan dari hartanya untuk orang lain.

III. Penutup

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis terhadap konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Konsep Etika Produksi menurut Afzalur Rahman

Setelah penulis membaca, membahas dan menganalisis konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam menurut Afzalur Rahman, maka etika menurut Afzalur Rahman dapat dijelaskan sebagai berikut : **Pertama**, kebebasan dalam berusaha dan beraktivitas (mengembangkan keahlian); **Kedua**, memproduksi barang yang dibutuhkan manusia; **Ketiga**, Dermawan (kewajiban sosial, seperti sedekah bagi individu dan

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cetakan II. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) h. 446

⁶⁷ *Ibid*, h. 115

⁶⁸ *Ibid*, h. 124

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cetakan II. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1113

realisasi program CSR bagi perusahaan); **Keempat**, menjaga sumber daya alam; **Kelima**, kerja keras (tekun) dalam berusaha (berproduksi); **Keenam**, Keadilan dan kejujuran; **Ketujuh**, berproduksi dalam lingkaran halal.

b. Konsep Etika Produksi menurut Yusuf Qardhawi

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam menurut, Yusuf Qardhawi dapat disimpulkan sebagai berikut : **Pertama**, kebebasan dalam berusaha dan berkeaktivitas (mengembangkan Keahlian); **Kedua**, perlindungan kekayaan alam; **Ketiga**, kerja merupakan ibadah dan jihad; **Keempat**, Halal dan tidak melewati batas; **Kelima**, Tekun dan ihsan dalam berusaha (berproduksi); **Keenam**, Pentingnya ketenangan jiwa dalam produksi; **Ketujuh**, sikap istiqamah dalam bekerja; **Kedelapan**, keadilan dalam berproduksi produksi; **Kesembilan**, memproduksi barang yang menjadi kebutuhan manusia; **Kesepuluh**, target yang ingin dicapai dalam produksi. **Kesebelas**, sikap dermawan kepada sesama.

c. Persamaan dan perbedaan mereka etika produksi dalam sistem ekonomi islam

a. Persamaan pandangan mereka

secara umum, Afzalur Rahman dan Yusuf Qardhawi memiliki pandangan yang sama mengenai konsep etika produksi dalam sistem ekonomi islam. Persamaan ini dapat dimengerti kerana pemikiran keduanya bersumber dari Al-quran dan Al-hadis. Adapun persamaan pemikiran mereka yaitu : **Pertama**, kebebasan dalam berusaha; **Kedua**, barang-barang yang diproduksi harus berhubungan dengan kebutuhan manusia; **Ketiga**, Dermawan (menyisihkan sebagian kelebihan hartanya untuk kemanusiaan/sosial kemasyarakatan); **Keempat**, menjaga kekayaan alam dari kehancuran dan kepunahan; **Kelima**, kerja keras (tekun) dalam produksi; **Keenam**, perlunya keadilan dalam produksi; **Ketujuh**, berproduksi yang dihalalkan Allah.

b. Perbedaan Pandangan Mereka

walaupun secara umum mereka memiliki persmaan terhadap etika produksi dalam sistem ekonomi islam, hal ini tidak berarti tidak ada perbedaan samasekali diantara kedua. Karena walau bagaimanapun mereka tetaplah dua orang yang berbeda, yang hidup tidak satu masa, paling tidak ada rentang waktu sekitar sebelas tahun diantara keduanya. Dari perbedaan waktu tersebut ditambah dengan perbedaan lingkungan tempat tinggal mereka dan pendidikan yang ditempuh, pastilah ada perbedaan-perbedaan pemikiran mereka terhadap etika produksi terhadap etika produksi. Perbedaan-perbedaan pandangan meraka dapat disimpulkan sebagai berikut : **Pertama**, ibadah dan jihad (dibahas oleh Yusuf Qardhawi); **Kedua**, ihsan dalam bekerja (dibahas oleh Yusuf Qardhawi); **Ketiga**, ketenangan jiwa (dibahas oleh Yusuf Qardhawi); **Keempat**, istiqamah dalam produksi (dibahas oleh Yusuf Qardhawi); **Kelima**, Target yang ingin dicapai dalam melakukan produksi (dibahas oleh Yusuf Qardhawi).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj. Ahmad Syaifuddin, Media Dakwah, Jakarta,
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Ghozali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori, Pustaka Progresif
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Shahwat al-Islamiyah Baina Ikhtilaf al-Masyru wa Al-Tafriq al-Madzmum*, Dar al-Qalam li al-Nasy al-Tauzi', Mesir, 1990
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Tajdid wa Shalawat al-Islamiyah*, terj. Didin Hafifuddin., Mizan, Jakarta, 1999
- Al-Qordhowi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah, al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamiy*
- Al-Qordhowi, Yusuf, *Fi Fiqh al-Aulawiyat (Dirasat Jadidat fi Dla' al-Qur'an wa al-Sunnah,*, terj. Bahruddin., Robbani Press, Jakarta, 2002. Buku tersebut naik cetak pertama kali pada tahun 1995 pada Maktabah Wahbah, Kairo, Mesir.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadlarah*, terj. Setiawan Budi Utomo (AS-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban), (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998)
- Badroen, Faisal, *Etika bIsnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Bablily, Mahmud Muhammad, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, (Solo: Ramadhani, 1990)
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan terjemah*. Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2009
- Departemen Pendidikan Nasioanal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cetakan II, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)
- Effensi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta : magistra Insani Press,,2003)
- An-Nabhani, Taqiyudi, *An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam, Terjemahan Muh Magfur Wasit*, (Surabaya : Risalah Gusti,2002)
- Efendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2003)
- Jhon M, *Echolas dan hasan Shadly An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta : Gremadia Pustaka, 2005)
- H Kara, Muslimin, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia*
- Heri Sudarsono,,*Konsep Ekonomi Islam : Suatu Pengantar* (Yogyakarta : Ekonomi,2004)
- Huda, Nurul dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Persada Media Grop,2008)
- Muhammad, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2004)
- Mustafa Edwin,Nasution, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam* ,(Jakarta : Kencana, 2006)
- Muhammad bin Sa'id bin Naji Al-Ghamidi, Muhammad Abdul Mun'im 'Afar *Ushul Al- Iqtishad Al-Islami*
- Muslich, *Etika Bisnis Islam (Islamic Bussinnes Athics)*, penerj. Muhammad, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

- Qardhawi, Yusuf, *Daarul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*. Terjemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta : Gema Insani Press. 1997
- Qardhawi, Yusuf . *Daarul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*. Terjemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta : Gema Insani Press. 1997
- Qardhaw, Yusuf, *Daarul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*, Tejemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta : Gema Insani Press, 1997)
- Qardhawi Yusuf. *Hukum Zakat : studi Komparatif Mengenai Status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan hadis*, terjemahan Alman Harun, Dkk, Cetakan VII, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2001)
- Qardhaw, Yusuf . *Hukum Zakat : studi Komparatif Mengenai Status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan hadis*, terjemahan Alman Harun, Dkk, Cetakan VII, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2001)
- Rahman, Afzalur. *Economic Dictrines Of Islam*. Terjemahan Soeroyo dan Nastangin, Jilid I Yogyakartaarta : Dana Bhakti Wakaf . 1995
- Rahman, Afzalur, *Economic Dictrines Of Islam*, Terjemahan Soeroyo dan Nastangin, Jilid I (Yogyakartaarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rahman, Afzalur, *Muhammad As Trader* : diterjemahkan dari Buku : *Encyclopedia of Seerah*, Volume II, Buku Ketiga, Terjemahan Dewi Nurjulianti dkk, Cetakan III, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhummy, 1997)
- Rahman, Afzalur, *Muhammad As Trader* : diterjemahkan dari Buku : *Encyclopedia of Seerah*, Volume II, Buku Ketiga, Terjemahan Dewi Nurjulianti dkk, Cetakan III, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhummy, 1997)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992)